

Penggunaan Teknik Modeling Dalam Menumbuhkan Perilaku Moral Positif Pada Siswa Sekolah Dasar

Lutvia Alviani, Budiman

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: alvianilutvia@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

Teknik Modelling
Perilaku Moral Positif
Siswa Sekolah Dasar

ABSTRAK

Dalam proses pengabdian kepada masyarakat, salah satu hal yang menarik perhatian peneliti yaitu kegiatan belajar mengajar. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara yang berkualitas. Dengan adanya pengembangan moral diharapkan para peserta didik dapat memahami pentingnya moral yang tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia SD. Teknik modeling sendiri merupakan salah satu teknik belajar individu, dimana dalam melakukan proses modeling terdapat adanya proses penokohan (modelling), peniruan (imititation), serta proses belajar melalui pengamatan (observational learning). Pengembangan perilaku moral positif pada siswa sekolah dasar tentunya merupakan suatu hal yang menjadi perhatian penting bagi setiap pendidik. Anak yang mampu bersikap positif dan menerima nilai-nilai moral dapat diekspresikan melalui perilaku dan cara ia bersikap serta berinteraksi dengan orang di sekitarnya, seperti ingin sikap menerima, mendukung, peduli, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Pendahuluan

Dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan pendidikan menjadi salah satu fokus utama untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat setempat. Salah satu program kerja yang dapat dilakukan yaitu kegiatan belajar mengajar. Adapun program kegiatan belajar mengajar yang diambil dalam penelitian ini yaitu teknik modeling untuk mengembangkan perilaku moral positif kepada siswa. Teknik modeling sendiri merupakan salah satu teknik belajar bagi individu, dimana dalam melakukan proses modeling terdapat proses penokohan (modelling), peniruan (imititation), serta proses belajar melalui pengamatan (observational learning). Proses mengamati tingkah laku seseorang digunakan sebagai salah satu proses belajar setelah adanya kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap suatu hal. Modeling merupakan proses belajar yang melibatkan proses kognitif dengan melakukan observasi terhadap perilaku yang diamati, baik dengan menambahkan atau bahkan mengurangi tingkah laku tersebut serta dengan melakukan berbagai pengamatan sekaligus.

Teknik modeling sendiri memiliki beberapa manfaat antara lain agar dapat memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru yang kemudian dapat ditunjukkan

dengan adanya perubahan pada tingkah laku. Setelah mengamati model yang ada, maka siswa sebagai pengamat akan memiliki keinginan untuk mencontoh tingkah laku yang diberikan sebelumnya sehingga tidak akan ada hambatan dalam melaksanakannya (Kusumawati, 2020). Adapun beberapa macam teknik modeling diantaranya live model yaitu penokohan yang dilakukan secara langsung dengan cara mengambil model dari orang-orang yang dikagumi oleh subjek.

Model yang diambil untuk digunakan sebagai live model adalah manusia, seperti orang tua, guru, teman sebaya, saudara, atau tokoh lain yang dikagumi. Kemudian yang kedua terdapat symbolic model yaitu penokohan yang dapat diperlihatkan melalui media film, video, atau audio visual lainnya sehingga dengan demikian diharapkan terdapat tingkah laku tertentu yang dapat dicontoh oleh individu dari model yang ada dalam media yang disediakan. Kemudian terdapat multiple model yaitu jenis penokohan yang terjadi dalam sebuah kelompok, dimana terdapat individu yang mempelajari tingkah laku baru dan kemudian merubah tingkah lakunya setelah mengamati bagaimana perilaku dari anggota kelompok lainnya.

Teknik modelling juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari teknik modeling sendiri, yakni konseli dapat mengamati model yang ditampilkan dalam live model maupun symbolic model. Peneliti juga akan dimudahkan dalam memahami perilaku yang ingin diubah, kemudian dapat diperagakan perilaku positif. Selain kelebihan, teknik modeling, terdapat juga kekurangan dalam teknik ini yaitu persepsi subjek terhadap model yang ditampilkan sangat mempengaruhi keberhasilan dari teknik modeling ini, dan tujuan dari perubahan tingkah laku yang ingin dicapai bisa jadi tidak tepat apabila model yang ditampilkan kurang mampu dalam memerankan perilaku yang diharapkan.

Dalam penelitian ini sendiri, jenis teknik modeling yang digunakan adalah live model yaitu penokohan yang dilakukan secara langsung dengan cara meminta bantuan kepada individu yang memiliki perilaku disiplin moral untuk menjadi model yang dapat diamati oleh subjek dalam mengembangkan perilaku moral positif. Peneliti memilih teknik live model dikarenakan pelaksanaan teknik yang diberikan jauh lebih mudah, karena model yang dijadikan contoh dalam penggunaan teknik ini ditampilkan secara langsung. Adapun pengertian moral menurut Piaget adalah kecenderungan menerima dan menaati peraturan.

Kohlberg juga mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat dikembangkan dan dipelajari. Perkembangan moral merupakan suatu proses nilai sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi, perkembangan moral mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan tentang baik atau buruk, benar atau salah, dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral mengenai bagaimana cara pengetahuan moral itu dipraktikkan.

Menurut Piaget, dasar penalaran dan penilaian anak-anak tentang aturan dan hukuman berubah seiring bertambahnya usia. Sama seperti ada tahapan universal dalam perkembangan kognitif anak-anak, ada tahapan dalam perkembangan moral mereka. Piaget (1932) menyatakan ada dua jenis utama moral thinking, yaitu moralitas heteronom (realisme moral), merupakan tahap perkembangan pertama mulai 4-7 tahun. Anak-anak cenderung mematuhi aturan karena takut akan hukuman atau karena adanya otoritas yang mengatur. Mereka melihat aturan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak dapat diubah. Kedua moralitas otonom (relativisme moral), merupakan tahap perkembangan kedua mulai dari 10 tahun ke atas. Anak-anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum anak-

anak memahami konsep dasar keadilan dan hak asasi manusia. Mereka mulai menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan mempertimbangkan niat dan konsekuensi dari tindakan mereka.

Anak yang mampu bersikap positif dan menerima nilai-nilai moral dapat diekspresikan melalui perilaku dan dengan cara ia mampu memberikan simpati saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti bersikap ingin menerima, mendukung, peduli, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sikap moral yang diekspresikan melalui sikap tidak memihak (mendukung atau menolak) nilai di masyarakat. Sikap moral yang negatif diekspresikan dengan cara menolak sikap emosi dan sikap negatif seperti sikap kecewa, kesal, marah, benci, bermusuhan, dan menentang, terhadap nilai moral yang ada di masyarakat (Syaiful Bahri Zajamarah, 2005).

Pada sikap dan perilaku moral terdapat nilai-nilai yang berkaitan mengenai sesuatu yang dapat dikatakan baik dan benar, patut, dan seharusnya terjadi. Sikap moral sebagian besar diteruskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan. Terdapat nilai-nilai yang perlu dipertahankan, tetapi ada juga yang berubah atau bergeser karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sebagai seorang pendidik, kita perlu memahami perkembangan sikap moral agar dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap moral yang dikehendaki, mendidik peserta didik menjadi anak yang baik, dan bersikap moral secara baik dan benar.

Metode

Penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk pelaksanaan kegiatan program kerja individu yang dilakukan selama kegiatan pengabdian KKN berlangsung. Jenis penelitian yang diambil yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara yang mendalam, tanpa mengukur atau menghitung secara kuantitatif. Menurut para ahli, deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang karakteristik, konteks, dan makna dari suatu fenomena, sering kali melalui analisis teks, gambar, atau data non-numerik lainnya. Data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Observasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi menggunakan teknik modeling agar dapat melakukan penelitian terkait usaha untuk mengembangkan perilaku moral positif kepada subjek serta melibatkan proses kognitif terhadap perilaku yang diamati, dengan menambahkan tingkah laku tersebut serta dengan melakukan berbagai pengamatan sekaligus. Perilaku moral dapat dipengaruhi oleh ruang lingkup sosial. Proses penguatan penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan dan mengembangkan perilaku moral positif pada para siswa. Bila seorang siswa diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan perjanjian sosial, maka mereka akan mengulangi perilaku tersebut.

Kemudian bila model yang diberikan memiliki tingkat disiplin moral baik yang disukai teman sebayanya, maka subjek akan meniru model tersebut. Sedangkan bila siswa dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku itu akan berkurang bahkan hilang, namun hukuman harus bijaksana. Kemudian hal penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan moral siswa adalah belajar bersosial, karena perilaku moral sering

kali dipengaruhi oleh situasi yang berbeda. Adapun subjek yang diambil dalam penelitian ini merupakan siswi sekolah dasar berjumlah 8 orang yang rata-rata berumur 9 tahun.

Peneliti memilih teknik live model, dimana teknik tersebut merupakan teknik penokohan yang dilakukan secara langsung dengan cara meminta bantuan kepada individu yang telah memiliki perilaku disiplin moral untuk menjadi model dan contoh yang dapat diamati oleh subjek dalam mengembangkan perilaku moral positif. Peneliti sendiri memilih teman sebaya sebagai model, dikarenakan usia dari siswa yang menjadi subjek penelitian dengan teman sebayanya tidak terpaut jauh sehingga diharapkan bisa memberikan motivasi dan menjadi contoh langsung bagi teman-temannya untuk mengembangkan perilaku disiplin moral positif.

Hasil dan Diskusi

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan survey lokasi serta melakukan koordinasi dengan aparat Desa guna memperoleh izin dan masukan mengenai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut. Selanjutnya, setelah mendapatkan izin dan masukan, peneliti kemudian melakukan koordinasi dengan guru serta wali kelas yang telah disepakati sebelumnya. Peneliti juga menjelaskan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan serta meminta izin untuk melaksanakan kegiatan program kerja di lingkungan sekolah. Peneliti juga melakukan pengumpulan data secara langsung melalui wali kelas tentang jumlah siswa serta karakter dari masing-masing siswa guna memudahkan peneliti untuk melakukan observasi. Setelah data telah dikumpulkan, peneliti meminta izin serta melakukan analisis terkait data dan informasi yang sudah diberikan oleh wali kelas tersebut.

Tahap dan Analisis Implementasi Dalam melakukan kegiatan selama masa pengabdian kepada masyarakat, peneliti melaksanakan program kerja dengan cara menerapkan teknik modeling dengan tujuan untuk mengembangkan perilaku moral positif bagi siswa yang duduk di bangku sekolah dasar. Peneliti melaksanakan program ini melalui metode observasi, yaitu merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang akan diteliti. Adapun fenomena yang akan diteliti oleh penulis yaitu bagaimana teknik modeling dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku moral positif pada siswa sekolah dasar.

Adapun di dalam menggunakan teknik ini peneliti memilih untuk menggunakan salah satu metode yang terdapat dalam teknik modeling, yaitu metode live model. Dimana dalam metode ini penokohan yang dilakukan secara langsung dengan cara mengambil model dari orang-orang yang dikagumi oleh subjek. Model yang diambil untuk digunakan sebagai live model adalah manusia, seperti orang tua, guru, teman sebaya, saudara, atau tokoh lain yang dikagumi. Peneliti mengambil teman sebaya dari subjek yang akan diteliti sebagai live model.

Dalam pelaksanaan kegiatan program kerja ini berjalan, tidak ada halangan atau hambatan dari eksternal maupun internal penelitian. Karena, sejatinya pendidikan sudah diterapkan sedari rumah para siswa itu sendiri. Pendidikan moral kepada anak di sekolah dasar merupakan hal yang krusial untuk dilaksanakan, sebab pendidikan moral atau karakter inilah yang nantinya akan dibawa untuk masa dewasanya ketika terjun langsung ke lingkungan masyarakat. Maka dari itu, hal tersebut menjadi penting untuk ditanamkan. Bentuk-bentuk implementasi yang dilakukan dalam mewujudkan pendidikan moral positif menggunakan teknik modelling ini dilakukan seperti, melihat konsep kejujuran yang ada di

diri siswa itu sendiri. Bagaimana siswa dapat bersikap jujur dan dapat diandalkan, seperti saat salah satu siswa diminta untuk mencatat nama anak-anak yang keluar masuk kelas saat guru sedang pergi keluar. Atau saat guru meminta siswa untuk mengoreksi jawaban dari pengerjaan soal dilakukan dengan menukarnya pada teman sebangku atau sebelahnya.

Teknik modelling ini, memiliki fungsi implementasi atau penerapan perilaku moral positif, teknik ini dapat diberikan kepada siswa dasar karena proses kognitifnya sudah masuk dalam operasional konkret, oleh sebab itu sudah masuk dalam kategori bisa memproses perilaku-perilaku yang kompleks yang dilihatnya. Perkembangan perilaku moral positif yang diperlihatkan siswa-siswa tersebut memberikan penjelasan bahwa teknik modelling yang dilakukan memberikan efek tersendiri dalam pembentukan perilaku moral siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap guru sekolah dasar di Desa Tenggulang Baru, selain diajarkan tentang ilmu pengetahuan dasar, siswa-siswi juga dididik tentang pendidikan moral, karena baik orang tua maupun guru merasa memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan hal tersebut. Perilaku moral merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh para siswa-siswi, sehingga saat terjun ke lingkungan masyarakat setelah dewasa kelak tidak menjadi hambatan untuk tugas perkembangannya selanjutnya.

Selain melakukan observasi atau pengamatan dalam perilaku moral sehari-hari siswa, peneliti juga mewawancarai salah satu subjek langsung, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak keluarga subjek untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik modelling ini dalam lingkungan keluarga agar mengetahui bentuk-bentuk perilaku moral positif yang dimiliki oleh para siswa ini memang hadir karena melihat langsung perilaku orang terdekatnya.

Pada tahap Monitoring dan evaluasi, penggunaan teknik modelling ini dapat dikatakan efektif dalam implementasinya di sekolah dasar. Bila penggunaan teknik ini dilakukan secara berkala dan rutin maka dampak dalam perilaku moral positif yang timbul juga akan semakin baik. Pelaksanaan proses teknik modelling ini dilakukan secara berkala selama masa KKN di Desa Tenggulang Baru. Peneliti sendiri tidak setiap hari datang ke sekolah, namun peneliti selalu melakukan observasi secara berkala kepada siswa-siswi yang bersekolah di SDN Tenggulang Baru. Sehingga proses pengamatan ini berlangsung disela-sela kegiatan belajar mengajar di SDN Tenggulang Baru.

Penggunaan teknik modelling dengan stimulus berupa bentuk-bentuk yang dicontohkan oleh guru maupun orang tua siswa ini tepat diberikan untuk pendidikan perilaku moral positif siswa-siswi SDN Tenggulang baru. Karena anak tersebut sedang dalam masa tumbuh kembang diantara usia 6-11 tahun yang mana pada tahap perkembangan tersebut sedang dalam masa haus akan pengetahuan baru, meniru hal-hal yang berada didekatnya oleh peneliti yang diberikan kepada subjek karena hal tersebut dalam pengetahuan baru yang didapatkan siswa-siswi tersebut agar anak dapat lebih interaktif terhadap lingkungan di sekitarnya.

Tabel 1 (Nama Peserta Didik)

No	Nama	Kelas
1	Alda	II
2	Alya	II
3	Afiqah	II
4	Maysaroh	II

5	Via	II
6	Alif	II
7	Chico	II
8	Mif	II

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta pembahasan penelitian mengenai penggunaan teknik modelling dalam perilaku moral positif siswa dapat menjadi salah satu pendidikan karakter yang penting untuk diterapkan dalam sekolah. Terlebih pada siswa-siswi SD yang mana pada usia tersebut merupakan masa penting pembentukan karakter individu. Penerapan perilaku moral positif seperti jujur, tolong menolong, saling menghormati satu sama lain memberikan gambaran yang penting, bahwa perilaku moral positif ini penting untuk diterapkan bagi siswa-siswi.

Karena, anak usia dini merupakan kelompok anak yang masih dalam tahap pertumbuhan serta perkembangan yang masih bersifat abstrak. Anak akan terus mencari atau menjelajah tentang bentuk-bentuk perilaku yang ada disekitarnya. Pada usia anak-anak model-model perilaku yang perlihatkan oleh orang lain akan lebih mudah terserap, karena pada masa ini merupakan penentuan perilaku individu dimasa yang akan datang. Bentuk-bentuk moral positif seperti kejujuran, saling tolong menolong, rasa saling menghormati merupakan suatu bentuk perilaku yang dapat diterapkan apabila melihat contoh atau model terlebih dahulu.

Teknik modeling merupakan belajar melalui observasi teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Pendidikan karakter dengan teknik modeling memiliki tujuan yang sama yaitu menuju arah perubahan yang lebih baik sehingga untuk menamakan nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling saling berhubungan.

Referensi

- Amrah. (2015). Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar. Publikasi Vol.III No.1, 5.
- Fitria, R. (2014). Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus Vol.1 No.1, 8-10.
- Gunnawan, D. (2018). Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modelling Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Pada Anak Usia 10 Tahun. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.5 No.2, 105-118.
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2022). PENANAMAN NILAI KEJUJURAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DENGAN TEKNIK MODELING. Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional (hal. 23). Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional.
- Kusumawati, Y. (2020). Analisis Perkembangan Moral SD/MI. eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar Vol.4 No.1, 194.
- Repita, L. E., Parmiti, D. P., & Tirtayani, L. A. (2016). IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING UNTUK MEMINIMALISASI PERILAKU BERMASALAH OPPOSITIONAL DEFIANT PADA ANAK KELOMPOK B. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.4 No.2, 3-5.

Widyaastuti, T., & Sutoyo, A. (2021). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Simbolik terhadap Perkembangan Akhlak Siswa. *Indonesia Journal of Counseling and Development* Vol.1 No.1, 1-9.
